

# PERAN ILMU PSIKOLOGI PADA PERKULIAHAN KATEKETIK DI STFT<sup>1</sup>

Oleh

Paul Suparno, S.J

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

## Abstrak

*Makalah ini membahas tentang peran ilmu psikologi terhadap perkuliahan kateketik di STFT. Kateketik bertujuan untukewartakan firman Tuhan pada seseorang. Agar pewartaan itu mengena secara mendalam, maka pewartar harus mengenal situasi peserta baik keadaan fisik, psikologis, dan rohaninya. Untuk mengenal lebih dalam keadaan psikologis peserta, ilmu psikologi punya peran, yaitu membantu pewartar mengenal lebih dalam keadaan psikologis peserta. Maka kuliah kateketik di STFT harus membantu calon imam mengenal pribadi peserta, mengenal diri sendiri, dan juga mengenal situasi zaman yang mempengaruhi katekese.*

## A. Pendahuluan

Salah satu tugas utama Gereja adalah mewartakan firman Tuhan. Dalam tugas ini katekese merupakan hal yang sangat penting. Tanpa katekese maka tugas mengajarkan iman tidak akan berjalan lancar. Bahwa tugas katekese itu sangat penting dalam Gereja ditunjukkan oleh banyaknya dokumen gereja dan surat-surat Paus yang menekankan katekese (*Konsili Vatikan II. Dekrit tentang tugas pastoral para uskup; Christus Dominus*); *Ensiklik tentang pewartaan Injil, Evangelii Nuntiandi* (Paus Paulus VI); *Ensiklik: Redemptor Hominis*, 1979 (Paus Yohanes Paulus II).

Dalam praktek di lapangan, terutama di Indonesia, ada beberapa persoalan yang menghambat katekese seperti disadari oleh para uskup dalam rapatnya 2011, misalnya:

- Para imam kurang memperhatikan karya katekese dan terlibat didalamnya;
- Isi katekese: kurang memadai; kurang doktriner dan kurang bersentuhan pada hidup sehari-hari.
- Metode kurang menyentuh hati, terutama untuk anak-anak.
- Maka dianggap penting mempertemukan dosen kateketik di STFT untuk meningkatkan perkuliahan kateketik di STFT, agar membekali calon imam yang nantinya konsern pada katekese dan aktif didalamnya.

---

<sup>1</sup> Disajikan pada Pertemuan Dosen Kateketik di STFT yang diselenggarakan oleh Komisi Kateketik KWI di Sofyan Hotel Cut Meutia, JakartaPusat, pada tanggal 13-15 Mei 2019

Selain itu ada beberapa situasi yang mempengaruhi hidup manusia jaman ini yang berdampak pula pada katekese seperti:

- Anak zaman Z: punya karakter, gaya, sikap, kesenangan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda;
- Perkembangan teknologi dan globalisasi: membuat banyak perubahan dalam dunia psikologi dan akhirnya pada pendidikan.
- Banyak jemaat setelah baptis tidak mendapatkan kemajuan pengertian tentang iman mereka karena kurangnya katekese dalam jemaat.

Jelas katekese perlu berbenah, agar warta Yesus sampai pada anak zaman sekarang.

## **B. Apa Sumbangan Psikologi pada Katekese?**

Tujuan katekese adalah untuk membantu orang (bisa anak, remaja, orang muda, dan dewasa) mengembangkan imannya akan Yesus dan hidup seturut semangat Yesus. Dalam membantu itu kita perlu memperhatikan keadaan orang yang kita bantu (sifat, situasi, karakter, kemampuan awal, umur, minat, pemikiran, dll.) agar bantuan kita tepat guna.

Menyampaikan warta keselamatan agar mengena pada si pendengar hanya mungkin bila kita mengerti keadaan mereka baik secara fisik, psikologis, dan bahkan rohani. Kita perlu mengerti kemampuan intelektual, emosi, pengalaman, dan sikap penerimaan mereka. Secara umum kita perlu mengenal keadaan psikologis mereka. Disinilah ilmu psikologi menyumbang dan andil pada ilmu keteketik.

Kita tahu banyak situasi psikologis dan juga perkembangan zaman ini yang mempengaruhi kita berkatekese bila kita ingin sungguh berhasil. Beberapa hal yang perlu kita perhatikan antara lain:

### **1. Situaasi Anak Generasi Z**

Anak-anak atau pendengar yang kita beri katekese adalah anak-anak generasi Z. Kalau kita ingin menyapa mereka perlu mengerti bagaimana mereka berpikir, bersikap, bertingkah laku dan bertindak. Beberapa sifat yang menonjol dari generasi Z antara lain (Wikipedia; Santosa, 2015):

- 1) Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Sering disebut *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Mereka mampu melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang

dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Mereka mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer.

- 2) Mereka sering berkomunikasi dengan banyak kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter, line, whatsapp, telegram, instagram, atau SMS. Melalui media ini mereka lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan.
- 3) Smartphone dan media sosial tidak dilihat sebagai perangkat, tetapi lebih sebagai cara hidup. Beberapa studi menemukan bahwa seperlima dari generasi Z mengalami gejala negatif ketika dijauhkan dari perangkat smartphone mereka.
- 4) Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja.
- 5) Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orangtua untuk mengajari hal-hal atau memberi tahu mereka bagaimana membuat keputusan. Generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri.
- 6) Cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka juga dibesarkan untuk lebih menerima dan menghormati lingkungan dibanding generasi orang-orang sebelumnya.
- 7) Cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.
- 8) *Memiliki ambisi besar untuk sukses*. Mereka cenderung memiliki ambisi besar untuk sukses, karena semakin banyaknya *role model* yang mereka idolakan. Ambisi untuk menggapai mimpi ini didukung oleh kondisi dunia yang lebih baik, dan kondisi orang tua yang mayoritas jauh lebih mapan.
- 9) *Berperilaku instan*. Generasi Z menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena mereka lahir di dalam dunia yang serba instan.

- 10) *Cinta kebebasan*. Generasi Z suka dengan kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka tidak suka diperintah tanpa ada penjelasan yang logis.
- 11) *Percaya diri*. Mereka memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka juga memiliki sikap optimistis dalam banyak hal.
- 12) *Menyukai hal detail*. Mereka menyukai hal yang detail. Generasi Z termasuk generasi yang cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. Hal ini dipengaruhi oleh mudahnya mencari informasi.
- 13) *Keinginan mendapat pengakuan*. Generasi ini cenderung ingin menerima pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, dan penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

## **2. Umur, tingkat pendidikan dan tingkat kedewasaan peserta**

Sangat penting katagis memahami umur, tingkat pendidikan dan kedewasaan peserta. Dengan pengertian itu katagis dapat melihat tingkat kedewasaan, daya tangkap dan daya intelektual mereka untuk menangkap warta yang kita sampaikan. Pewartaan pada anak berbeda dengan orang muda dan berbeda dengan orang dewasa. Mengajarkan warta gembira kepada anak SD, berbeda dengan anak SMA, berbeda dengan mahasiswa atau sarjana. Kedewasaan mereka lain dan daya tangkap mereka pun dapat lain. Hal ini penting disadari karena akan menentukan cara pendekatan dan tingkat kesulitan penyampaian warta kita.

## **3. Sifat dan karakter peserta**

Sifat dan karakter peserta yang berbeda akan menuntut kita pewarta menyampaikan bahan secara lain agar lebih mengena pada peserta. Mengajar agama kepada siswa yang sifatnya lembut, berbeda dengan yang sifatnya kasar dan urakan. Mengajar agama kepada siswa yang tertutup berbeda dengan yang terbuka. Mengajar agama kepada siswa yang rajin berbeda dengan yang malas dan ogah-ogahan. Mengajarkan katekese pada orang-orang tua yang sangat pendiam dan lebih ingin mendengar akan berbeda dengan kelompok yang suka aktif bertanya atau mengusulkan sesuatu.

## **4. Situasi atau keadaan hati peserta**

Bila kita mengerti secara mendalam situasi atau keadaan hati peserta saat kita mengajar, kita dapat memilih pendekatan yang menyentuh hati mereka. Ini yang membuat pelajaran

agama mengena hati peserta, sehingga peserta dapat tersentuh, menangis, gembira, bangkit semangat dll. Ini yang membuat peserta selalu mau hadir karena pelajaran agamanya mengena bagi hidup mereka.

Mengetahui keadaan hati peserta dapat menyebabkan pewarta mengganti bahan karena lebih cocok dan ingin menanggapi situasi peserta. Misalnya, di saat peserta sedang mengalami musibah, perlu dipilih bahan yang mengangkat harapan mereka. Di saat peserta kurang harapan dan keberanian dipilih bahan yang lebih menekankan ketabahan dan kasih Tuhan yang menguatkan.

### **5. Minat peserta**

Bagi yang sangat berminat, kita akan lebih mudah menyampaikan warta Yesus karena mereka sudah tertarik; tetapi bagi mereka yang tidak berminat, kita barangkali harus berusaha meningkatkan minat mereka dulu sebelum mewartakan inti pewartaan. Maka, guru agama/kategis perlu kemampuan menarik dan mengembangkan minat siswa.

### **6. Jumlah peserta**

Jumlah peserta dapat mempengaruhi proses berkatekese. Berkatekese pada satu orang sangat berbeda dengan rombongan 40 orang. Dalam berkatekese pada banyak orang kita diharapkan juga mengerti interrelasi diantara mereka. Kita perlu tahu psikologi kelompok yang berbeda dengan psikologi satu orang. Kelompok campuran juga berbeda dengan kelompok yang homogen. Hal-hal ini dapat kita pelajari dari psikologi sosial.

### **7. Keadaan khusus peserta**

Keadaan khusus peserta baik fisik, psikologi, dan rohani, perlu diperhatikan agar pewartaan kita mengena. Misalnya: Mengajarkan kepada siswa yang berkebutuhan khusus berbeda dengan yang biasa. Mengajarkan kepada siswa yang sakit-sakitan berbeda dengan yang sehat bugar; Mengajarkan kepada siswa yang hidup rohaninya kuat berbeda dengan yang hidup rohaninya lemah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kita membutuhkan bantuan dari bidang psikologi agar kita para pewarta mengerti keadaan peserta secara lebih tepat. Beberapa bidang psikologi yang dapat membantu kita antara lain:

- *Psikologi perkembangan*, yang lebih membahas perkembangan manusia dari masa kanak-kanak sampai dengan dewasa, termasuk perkembangan pemikiran, intelektual, seksual.
- *Psikologi sosial*, yang lebih membicarakan bagaimana manusia hidup bersama yang lain dan membutuhkan kebersamaan.
- *Psikologi kepribadian*, membahas macam-macam kepribadian manusia dan pengaruhnya dalam kehidupan pribadi dan bersama.
- *Psikologi pembelajaran* lebih membahas bagaimana manusia belajar dan mampu belajar dengan baik dan berhasil.

## **8. Psikologi katekis**

Para seminaris atau calon imam kecuali belajar mengerti peserta yang nantinya akan diajar, perlu juga mengenal dirinya sendiri, termasuk keadaan psikologi dirinya. Misalnya ia harus mengerti apakah mudah marah bila tersinggung, mudah menghina orang lain kalau terdesak, mudah tersinggung dll. Hal ini penting agar relasi dengan peserta tetap baik, sehingga pewartaan berjalan baik.

### **C. Metode Pembelajaran Katekese**

Yang tidak kalah penting dalam berkatekese adalah pedagogi yang kita gunakan, terutama metode yang kita gunakan. Secara sederhana kita harus memikirkan model pendidikan dan metode pembelajaran macam apa yang dapat lebih membantu peserta dalam menerima warta keselamatan, mengembangkan, serta mewujudkan warta itu dalam kehidupan mereka. Beberapa metode dapat kita pikirkan antara lain:

#### **1. Pendidikan yang *berpusat pada siswa (learner center)*.**

Pendidikan di zaman sekarang ini telah bergeser dari yang tadinya berpusat pada guru, menjadi berpusat pada siswa (pembelajar). Ini berarti yang harus aktif belajar dan menggali pengetahuan adalah siswa bukan pertama-tama guru. Guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar. Maka pendekatannya konstruktivis, dimana siswa memang menggali, mencerna, dan merumuskan sendiri. Dalam pendidikan katekese, kiranya kita harus juga bergeser dari pembelajaran guru aktif ke siswa yang lebih aktif belajar dan mengolah bahan. Apalagi, katekese bukan hanya mengajarkan suatu ajaran, tetapi membantu peserta menghidupi nilai Kristus; maka perlu peserta aktif melakukan tindakan. Misalnya:

bukan terutama guru bercerita, tetapi siswapun dapat membaca dan bercerita. Bukan hanya mengerti tentang kasih, tetapi bertindak kasih pada orang lain.

## 2. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran perlu bervariasi dan dipilih metode belajar yang sungguh mengaktifkan siswa mempelajari bahan pewartaan Yesus. Metode perlu bervariasi sehingga siswa dapat lebih menangkap, gembira, tidak bosan. Apalagi kita tahu bahwa setiap anak dapat mempunyai inteligensi yang berbeda, maka pendekatannya perlu disesuaikan dengan inteligensi siswa, sehingga semua siswa merasa dibantu untuk belajar. Disini penting guru menguasai berbagai cara mengajar.

Oleh karena anak-anak zaman ini adalah anak *generasi net*, maka penggunaan TIK sangat penting diperhatikan. Pembelajaran *online*, menggunakan model, pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka sebagai anak zaman perlu mendapat penggalan. Pembelajaran dengan gadget perlu digalakkan.

Anak zaman ini cepat bosan, berpikir dangkal, tidak memperhatikan satu titik tetapi kemana-mana; maka katagis perlu mengerti itu semua dan memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai. Yang tidak boleh dilupakan katagis perlu memahami dan sabar dengan mereka.

## 3. Pendekatan lewat praktek-perbuatan

Anak zaman ini juga lebih suka melakukan praktek, kegiatan, dan bukan hanya teori atau ceramah di kelas. Dari beberapa penelitian didapati bahwa nilai agama kebanyakan tinggi, tetapi tidak mengubah karakter dan tingkah laku siswa. Dari sini nampak bahwa pelajaran agama hanya merupakan hafalan dan tidak mengenai pada perbuatan. Kiranya sudah saatnya pelajaran agama justru banyak meniru apa yang dilakukan Yesus sendiri dalam pewartaan kerajaan Allah, yaitu dengan tindakan nyata. Maka beberapa model dapat dikembangkan seperti:

- Pendekatsan *live in*, dimana siwa mengalami hidup sesuai dengan nilai yang mau diajarkan. Misalnya mau mengajarkan kepekaan pada orang kecil seperti Yesus, mereka diminta *live in* di daerah yang memang miskin dan membantu orang yang kekurangan disana.
- Ajaran Yesus diterjemahkan dalam suatu tindakan. Lalu dicari indikatornya. Siswa dilatih melakukan tindakan itu, sehingga ajaran Yesus dan semangatnya memang

mempengaruhi tingkah laku mereka. Misalnya, belajar kasih, harus dilakukan dalam hidup bersama orang lain atau melakukan kerja bersama dengan orang lain yang berbeda-beda. Mengajarkan ekaristi, lebih baik langsung diajak ke gereja dan menghayati ekaristi, baru nanti dijelaskan sesudahnya.

- Pendekatan hafalan sebaiknya dikurangi atau bahkan dihapuskan. Biarlah siswa mencari sendiri dan dengan itu mereka akan lebih hafal dari pada diceritakan guru.
- *Outbound*. Anak zaman ini lebih antusias melakukan pendidikan di luar kelas dengan *outbound*. Ajaran Yesus banyak yang dapat dilakukan di luar kelas sehingga siswa lebih menangkap dan melakukan nilai itu.
- Siswa diminta mencari contoh pengalaman hidup tentang pelajaran yang telah dipelajari sehingga tidak hanya tinggal pengetahuan, tetapi juga prakteknya di lingkungan, di kampung dll.
- Media komputer, *online*, web dapat dikembangkan karena ini merupakan alat-alat modern yang dapat membantu siswa belajar. Di google dan youtube banyak film yang sesuai dengan nilai Yesus dan dapat digunakan.

#### **4. Hubungan guru dan siswa (dialogis)**

Salah satu hal penting dalam pendidikan agama adalah relasi katekis dan siswa. Hubungan katekis dan siswa harus dialogis saling membantu dan menguatkan. Katekis perlu dekat dengan siswa sehingga siswa senang dan dapat dengan mudah menangkap bahan. Disinilah letak salah satu unsur profesionalitas guru agama/katekis dari sisi kompetensi sosial.

#### **5. Keteladanan**

Oleh karena pelajaran agama ini penuh dengan nilai kehidupan, maka unsur keteladanan dari guru menjadi sangat penting. Mengajarkan nilai kasih Yesus, jelas membutuhkan keteladanan kasih dari guru, sehingga siswa dapat menirunya. Menjelaskan pengampunan, kiranya hanya akan berjalan baik bila siswa dapat melihat gurunya dapat mudah mengampuni mereka kalau salah. Disini seorang guru agama diharapkan memang menjalankan nilai agama itu, sehingga siswa menemukan teladan beriman padanya.



#### **D. Perlu diperhatikan dalam Perkuliahan Kateketik di STFT**

Hal-hal di atas adalah hal-hal yang perlu diketahui dan dikuasai oleh calon katekis, calon imam yang nantinya diharapkan aktif dan terlibat dalam karya katekese. Calon imam bukan hanya perlu tahu tetapi selama kuliah dibantu untuk melakukan apa yang diketahui itu, sehingga nantinya terbiasa untuk melakukan katekese yang baik.

Oleh karena itu maka kuliah katekese bagi para calon imam perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- *Pemahaman isi:* sudah dibantu banyak dalam kuliah KS, dogma, liturgi, sejarah gereja, dll;
- *Pemahaman psikologis pendengar dan diri sendiri:*
  - lewat pendalaman ilmu psikologi;
  - lewat praktek studi lapangan;
- *Model kuliah:*
  - Pendekatannya mahasiswa aktif, banyak tugas dan proyek; bukan model ceramah;
  - Dosen mengajak calon imam lebih giat membuat perencanaan mengajar agama yang menarik;
  - Ada praktek mengajar agama di sekolah atau di wilayah;
- *Latihan membuat youtube dan media modern zaman Z:*
  - Dilatih membuat youtube tentang katekese

#### **E. Penutup**

Berkatekese adalah membantu seseorang untuk beriman, menghayati, dan mengembangkan imannya akan Yesus Kristus. Agar proses membantu itu tepat sasaran maka kita harus mengerti siapa yang kita bantu dan bagaimana cara membantu yang tepat. Dalam proses membantu mengerti peserta lebih mendalam dan memilih metode penyampaian yang tepat, ilmu psikologi mempunyai sumbangan yang besar. Mengembangkan ilmu kateketik di zaman modern yang penuh perubahan ini, ilmu psikologi dan pendidikan tidak dapat dikesampingkan.

**Acuan**

- *Konsili Vatikan II. Dekrit tentang tugas pastoral para uskup; Christus Dominus (CD).*
- Paus Paulus VI. *Ensiklik tentang pewartaan Injil, Evangelii Nuntiandi*
- Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik: Redemptor Hominis*, 1979.
- Santosa, Elizabeth. 2015. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suparno, Paul. 2016. Sumbangan Psikologi dan Ilmu Pendidikan bagi Ilmu Kateketik. Dalam *Buku Ilmu Kateketik dan Identitasnya*, hal 111-127. Yogyakarta: USD Press.
- Wikipedia